

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deiksis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yakni *deiktikos* yang artinya “menunjuk” melalui konteks, dan juga merupakan bentuk linguistik yang digunakan untuk mencapai hal “menunjuk” yang disebut sebagai ekspresi deiksis. Ketika kita melihat sebuah benda dan bertanya “apa itu?”, kita akan menggunakan ekspresi deiksis “itu” untuk menunjukkan sesuatu dalam konteks langsung (Yule, 1996:9). Deiksis tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari tapi juga dalam karya sastra, misalnya dalam film. Menurut *World Book Encyclopedia* (1973), film atau gerakan merupakan karya seni yang sudah mendunia berisikan kesustraan dan sandiwara, penataan panggung, musik, keindahan alam dan yang paling penting penggunaan cahaya dan warna. Film dapat memperkenalkan kita pada ide-ide baru dan membantu kita menjelajah berbagai kehidupan sosial. Subjudul adalah kata atau kata-kata yang ditunjukkan pada layar bergerak dari ujaran sebagai suatu dialog, suatu identifikasi atau deskripsi tentang layar, dan sebagainya.

Little Mom ini menceritakan tentang kisah anak muda yang sedang bersekolah SMA, kisahnya dimulai ketika Naura berada disituasi yang tidak pernah ia pikirkan akan terjadi. Naura, sedang berjuang untuk melahirkan anak pertamanya ditemani oleh sang ibu. Namun, inilah yang membuat hidupnya hancur semuanya kesalahan ini merenggut cita-citanya. Kembali ke masa kanak-kanak, untuk pertama kalinya Naura memutuskan untuk bercita-cita menjadi dokter kandungan. Semuanya berawal dari, ketika ia berhasil menyelamatkan ibu dan bayinya yang akan melahirkan di rumah

makan milik Ayahnya. Setelah itu, Naura berjanji terus belajar dengan giat, namun janjinya hanya sekadar janji. Inilah kisahnya, dengan seorang siswa tampan dan paling disukai oleh semua gadis di sekolah, yaitu Yuda. Keduanya berpacaran, secara diam-diam hingga suatu hari mereka melakukan hal yang sudah melewati batasan. Satu bulan kemudian berlalu, kejutan menghampiri pasangan muda ini perbuatan mereka membuat Naura hamil. Film *Little Mom* merupakan drama anak remaja, romansa dan rumah produksi Hitmaker Studios sebuah mini series dalam web series yang ditayangkan di aplikasi WeTV, iflix dan Trans TV Indonesia 2021. Film ini menampilkan beberapa pemeran utama di film *Little Mom* ini banyak bintang film yang masih anak muda diantaranya Natasha Wilona, Al Ghazali, Teuku Rassya, dan Ellina Joerg. Film ini di scenario oleh Riheam Junianti dan di sutradarai oleh Guntur Soeharjanto, durasi dalam film ini adalah 55-56 menit atau 1 jam 56 menit 8 detik.

Deiksis juga memiliki bentuk-bentuk deiksis yakni, deiksis kata, morfem, dan deiksis frasa. Deiksis kata merupakan deiksis yang hanya terdiri atas suatu kata, contohnya : *ini, sana, aku, ia, sekarang*. Dan lain-lain, deiksis morfem merupakan deiksis yang berbentuk morfem terikat, berupa bentuk awalan dan akhiran, contohnya: *ku, mu, -nya*. Deiksis frasa merupakan deiksis yang terdiri atas dua kata atau lebih namun memiliki satu makna, contohnya: *di sini, esok pagi, pada waktu itu*, dan lain-lain. Deiksis memiliki fungsi sangat penting untuk menjawab kebingungan, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman makna suatu ujaran di dalam tuturan. Pemakaian bahasa yang tidak teratur dan tidak efektif akan menyebabkan kerancuan, serta dapat memunculkan persepsi yang berbeda pada mitra tutur atau penerima bahasa. Untuk menjawab kebingungan dan kerancuan di dalam bahasa tersebut, dapat dianalisis

menggunakan deiksis. Fenomena deiksis merupakan cara yang tepat untuk mengetahui dengan jelas hubungan antara bahasa dengan konteks dalam struktur suatu bahasa. Selain itu, deiksis juga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai deiksis, suatu bahasa lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan deiksis, suatu bahasa lisan atau tulis menjadi tidak baku, hal ini dikarenakan deiksis mempunyai mengaktifkan suatu bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan.

Film *Little Mom* Merupakan web series Indonesia yang menceritakan dunia remaja yang penuh dengan masalah. Web series ini dibintangi oleh artis muda ternama Indonesia yakni Natasha Wilona, Al Ghazali, dan Teuku Rasya. Secara garis besar drama ini menceritakan perjalanan Naura (Natasha Wilona) yang hamil di luar nikah ketika usianya masih 16 tahun, mengetahui dirinya hamil, Naura pun berusaha menyembunyikan kehamilannya itu. Di sisi lain Naura bukan hanya dihadapkan dengan isu kehamilan, ada kisah cintanya segitiga yang membuat drama ini semakin seru untuk disimak. Dikisahkan Keenan (Al Ghazali) serta Yuda (Teuku Rasya) yang sama-sama berusaha mendapatkan hati Naura. Naura sendiri adalah remaja yang berprestasi dan menjadi kebanggaan orang tuanya bahkan Naura bercita cita menjadi dokter kandungan. Namun sayang, impian Naura pun harus menjadi berantakan karna kehamilannya akibat berhubungan intim dengan Yuda, Yuda sendiri adalah siswa populer yang ada di sekolahnya yang kemudian akan pindah ke Jepang meninggalkannya.

Peneliti memilih film ini karena ada rasa penasaran pada film *Little Mom*, menceritakan tentang cerita cinta di masa muda yang indah, yang masing-masing pemerannya masih sekolah tetapi sudah melewati batas seperti hamil di luar nikah, di lecehkan orang tua, dan teman sekitarnya, dan menyebabkan hal yang tidak

menyenangkan. Dari situ, peneliti ingin mendalami tentang film *Little Mom* dan menggali tentang deiksis disetiap tindak tutur oleh para pemain *Little Mom*.

Menurut saya ada hubungan antara film dengan penggunaan deiksis karena seperti yang di ungkapkan oleh (Putrayasa, 2014:37) deiksis ialah ungkapan penggunaan kata atau frasa sebagai kata ganti penunjuk yang dipakai atau akan diberikan. Deiksis dapat dikatakan sebagai penunjuk melalui bahasa. Penunjuk terhadap persona, menunjuk tempat, atau menunjuk waktu. Untuk menafsirkan deiksis-deiksis tersebut, dapat dilakukan dengan penjelasan ungkapan konteks yang sama antara penutur dan pendengar. Penafsiran ungkapan-ungkapan konteks yang sama terkait dengan penutur dapat di jelaskan melalui ungkapan dekat atau jauh dari penutur. Ungkapan dekat dengan penutur dapat dikatakan sebagai *proksimal*, seperti halnya ungkapan *di sini, sini, sekarang*. *Proksimal* ialah penafsiran terhadap lokasi pembicara, sehingga lokasinya sebagai titik acuan pada saat penutur melakukan tuturan. Untuk yang jauh dengan penutur dapat diistilahkan *distal* yang terdapat ungkapan *itu, di sana, pada saat itu*. *Distal* merujuk pada ungkapan yang jauh dari penutur, akan tetapi ungkapan tersebut dapat membedakan dekat ataupun jauh dari penutur maupun lawan tutur (Yule, 2014:13-14). Dengan sedikit penjelasan diatas dapat disimpulkan terdapat hubungan antara penggunaan deiksis dengan film *Little Mom*, karena di dalam film *Little Mom* banyak terdapat deiksis persona antar tokoh di dalam film, dan dapat menunjukan waktu ataupun tempat yang ditunjukkan.

Literatur deiksis pada penelitian ini yakni :

Deiksis yakni sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tepat diturkannya kata itu misalnya, kata *saya, sini,*

sekarang. Demi pengertian penuh istilah “deiksis” itu, perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti (biasanya leksem), tetapi juga yang menggantikannya secara pronominal. Baik itu berupa bentuk bebas maupun terikat secara morfemis dapat dibedakan antara yang referensial (misalnya kata *rumah, meja*) dan yang tidak referensial (misalnya kata *walaupun, aduh*).

Pemakaian leksem seperti itu juga tidak dipermasalahkan di sini karena meskipun ada perpindahan referen, namun pindahanya referen itu disebabkan oleh maksud si pembaca. Perpindahan leksem deiksis disebabkan oleh pengutaran leksem tersebut oleh si pembicara, bukan oleh apa yang dimaksudkan si pembicara, disamping itu leksem deiksis memang tidak pernah dapat dipergunakan secara metaforis. Jadi yang dipersoalkan disini adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memeperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Jadi, teori deiksis itu hanya dipakai sebagai alat (semacam teropong atau kaca mata) untuk lebih mengerti tentang bahasa Indonesia, dan tentu saja fenomena-fenomena yang kemudian muncul sebagai akibatnya hanyalah yang tampak dari sudut pandang teori deiksis itu. Hingga kini, sepaajang pengetahuan saya, belum ada yang mendalami bahasa Indonesia dari kaca mata deiksis ini. Ternyata dengan memakai kaca mata ini saya dapat melihat fenomena-fenomena dalam bahasa Indonesia yang sampai ke aspek sintaksis yang penting dalam linguistik (yang tidak saya bayangkan sewaktu penelitian ini), yaitu yang menyangkut tipologi bahasa. Aspek sintaksis ini perlu dijabarkan secara tuntas, bukan hanya demi deiksis (karena hanya sedikit sangkut pautnya dengan deiksis, meskipun demi pemahaman tentang deiksis secara penuh aspek sintaksis ini diperlukan) akan tetapi, demi bidang sintaksis itu sendiri masih rawan sekali.

1. Pengertian Deiksis

Menurut Purwo (1984:1) deiksis adalah sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat di tuturkannya kata itu, misalnya: kata saya, sini, sekarang. Lyons (1995:270) memberi pengertian bahwa deiksis berasal dari kata Yunani yang berarti “menunjuk” atau “menunjukkan” hal ini telah menjadi istilah teknis dalam teori tata bahasa, untuk menangani ciri-ciri “penentuan” bahasa yang berhubungan dengan watak dan tempat ujaran.

2. Deiksis Perorangan (*Person Deiksis*)

Deiksis perseorangan merupakan deiksis yang menunjukkan dari penutur. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut person utama. Apabila ia berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar. Maka ia berganti memakai topeng yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) diberi topeng yang disebut persona ketiga. Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti orang menjadi tiga yakni, kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan. Dengan demikian, seorang pembaca harus benar-benar memahami deiksis, supaya mereka memahami isi dari wacana yang disampaikan. Dengan memahami deiksis pembaca akan lebih mudah untuk memahami sebuah wacana. Kalimat yang tidak dapat di pahami secara langsung dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Ayah Naura : “Bahkan lebih berat dari **kamu.**”
 “Sayangnya ga bisa kabur kaya **kamu.** “
- (2) Yuda : “**Saya** punya penyakit jantung Om, **saya** takut kalo tahu berita ini **dia** syok diabakal kenapa-kenapa, tapi **saya** juga **dia** (orang tua) tempramen Om kalo untuk sampein hal ini **saya** perlu waktu.”
- (3) Ayah Naura : “Apa bisa buat jaminan.”
- (4) Yuda : “**Saya** punya Om, buat jaminannya.”

Kalimat deiksis perorangan diatas juga mengandung deiksis perorangan “*kamu, dia, saya*”. kata “*kamu, dia, saya*” merupakan deiksis perorangan merujuk kepada seseorang selain dari penutur. Tuturan deiksis perorangan merujuk penutur ketiga merupakan deiksis perorangan mengandung orang ketiga pada saat berinteraksi sosial. Dan kebanyakan film *Little Mom*, menggunakan deiksis perorangan karena menggunakan bahasa sehari-hari dan mudah dipahami.

3. Deiksis Tempat (*Place Deiksis*)

Deiksis tempat merupakan pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu (Agustina, 1995:45). Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (di sini) dan “yang bukan dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar di situ). Dalam berbahasa orang akan membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Sehubungan hal ini, masalah tentang deiksis tempat juga terdapat pada film *Little Mom* peneliti kembali telah menemukan deiksis tempat dan peneliti kembali muncul menemukan yang mengandung deiksis yang dominan. Mari kita simak tuturan sebagai berikut

- (1) Yuda : “Naura aku **disini** mau ketemu orang tua kamu.”
- (2) Naura : “Ayo masuk.”
- (3) Ibu Naura : “Oh Naura kamu **kemana** aja (sambil memeluk Naura).”

Kalimat deiksis tempat diatas juga mengandung deiksis tempat “*disini, kemana*”. Kata “*disini, kemana*” merupakan deiksis tempat merujuk kepada seseorang selain penutur. Tuturan deiksis tempat merujuk pada tempat atau lokasi para pemain *Little Mom* saat berkomunikasi. Deiksis tempat merupakan deiksis yang sangat dominan di film *Little Mom* karena pemain banyak melakukan aktifitas di banyak tempat seperti mall, cafe, dan sekolah.

4. Deiksis Waktu (*Time Deixis*)

Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian untuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Agustin, 1995:46). Menunjuk pada satuan tempo yang ada dalam ujaran. Disini dibedakan *coding time* (waktu ujaran) dan *receiving time* (waktu dimana informasi diterima oleh audien). Penunjuk kala dan kata keterangan waktu (sekarang, besok, tahun depan) masuk dalam kategori ini. Meski kontroversial, lebih jauh jenis deiksis dapat ditambahkan leksem waktu dalam pragmatik akan bersifat deiksis apabila leksem waktu tersebut dipandang dari waktu saat ungkapan tersebut dibuat. Dengan hal ini, kita belajar tentang deiksis waktu, peneliti juga menemukan suatu deiksis waktu pada film *Little Mom* yang dominan. Mari kita simak tuturan sebagai berikut

- (1) Tya : “Tapi **waktu itu** gue megang perut lo kayak keras gitu.”
- (2) Celine : “Iya, **waktu itu** lo muntah-muntah pas *birthday party*.”
- (3) Naura : “**Kemarin** gue gak enak badan aja.”
- (4) Tya : “Mendingan lo **sekarang** buktiin ke kita.”

Kalimat deiksis waktu diatas juga mengandung deiksis waktu “*waktu itu, kemarin* “. Merupakan deiksis waktu merujuk kepada berlangsungnya para pemain sedang melakukan interaksi waktu lampau, sekarang, besok dan tahun depan. Pemain

Little Mom ini berinteraksi saat mereka melihat sesuatu di tahun lalu, besok, sekarang, dan tahun depan tetapi pemain *Little Mom* mengatakannya saat waktu berlangsungnya saat ini. Dan deiksis waktu sudah sangat dominan untuk pemain film *Little Mom*.

5. Deiksis Wacana (*Discourse Deixis*)

Deiksis wacana yakni rujukan kepada bagian-bagian dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan (Agustin, 1995:47). Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Senada dengan hal itu, Hasanuddin WS. (2009:70) menjelaskan bahwa anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana. Sekali lagi, mari kita belajar tentang deiksis wacana pada film *Little Mom* peneliti menemukan kembali deiksis wacana. Peneliti menemukan deiksis wacana yang dominan, mari kita simak sebagai berikut.

- (1) Yuda : "Lo udah ngomong sama Naura dia cerita ngga gue sama dia udah jadian lagi dan mudah-mudahan *ini* ngga ngerusak *mood* lo harini ngga perlu taruhan lagi, *it's mine*."
- (2) Keenan : "Terserah gue."
- (3) Yuda : "Apaan *itu*."
- (4) Celine : "Iya, terus ada orang yang sayang sama lo *dari dulu* sampai sekarang itu gue orangnya *dari dulu* perasaan gue ngga berubah sampai sekarang buat lo gue berusaha ngelupain lo tapi ga bisa, pasti lo ngerasain apa yang gue rasain."
- (5) Yuda : "Gue ngga bisa."

Kalimat deiksis wacana diatas "*ini, itu, dari dulu*". Merupakan deiksis wacana merujuk berlangsungnya berinteraksinya pemain film *Little Mom* karena kata "*ini, itu, dari dulu*" merupakan bentuk dari kata lampau tetapi di ucapkan pemain film *Little Mom*. Deiksis wacana sangat dominan untuk pemain film *Little Mom*. Dan sejauh ini, pemain *Little Mom* masih menggunakan kata sangat relatif mudah dipahami penonton

6. Deiksis Sosial (*Social Deixis*)

Deiksis sosial merupakan mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustin:1995:50). Contoh deiksis sosial misalnya penggunaan kata mati, meninggal, wafat, dan mangkat untuk menanyakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing karakter tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga pengganti kata pelacur dengan tunasusila, kata gelandangan dengan tunawisma, yang semuanya dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus) selain itu, deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifikasi (sopan santun berbahasa) misalnya penyebutan pronomina persona (kata ganti orang). Selanjutnya, peneliti memaparkan tentang deiksis sosial pada film *Little Mom* peneliti kembali menemukan deiksis sosial. Peneliti menemukan deiksis sosial yang dominan, mari kita simak sebagai berikut

- (1) Keenan :” Pak permisi.“
- (2) Ayah Naura :” Eh *kamu, kamu* ngapain disini.”
- (3) Keenan : “Tadi ketemu Tante saya, Tante saya dokter disini.”
- (4) Ayah Naura : “Oh begitu.”
- (5) Keenan : “Iya Om.”
- (6) Ayah Naura :”Udah-udah, oke makasih yah *kamu*. “
- (7) Keenan : “Ada apa lagi Pak.”
- (8) Ayah Naura : “Ini cucu saya dia prematur dan ada kelainan sama ususnya jadi *dia* harus di operasi ya tapi kami harus nunggu antrian karena BPJS, tapi mau pindah rumah sakit semuanya pada penuh.”

Kalimat deiksis sosial diatas mengandung deiksis sosial “*kamu, dia*” merupakan deiksis sosial merujuk pemain film *Little Mom*. Deiksis sosial merupakan bentuk tuturan yang relatif sering di pakai oleh pemain film *Little Mom*. Maka dari itu, pemain film *Little Mom* tidak menggunakan bahasa yang berbelit-belit tetapi menggunakan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan fenomena peneliti telah menganalisis mengambil judul peneliti “Deiksis dalam film *Little Mom* karya Riheam Junianti”. Pada kesempatan ini peneliti mengambil subjek yakni tuturan para pemain film *Little Mom* yang kebanyakan pemain muda seperti Natasha Wilona, Al Ghazali, Teuku Rasya, dan Elina George, Al Ghazali, dan masih banyak pemain pendukung lainnya. Dari segi tindak tuturan, sangat mudah di pahami dan di rasakan karena tuturannya menggunakan bahasa gaul yang sering di pakai oleh kaum muda seperti “*lo, gue, nyokap, dan bokap*”. Dan dari segi pergaulan, memang sangat bebas sekali karena film *Little Mom* ini menceritakan tentang anak muda yang merajut impian bercita-cita menjadi dokter kandungan, tetapi karena pergaulan bebas pacaran tanpa di restui oleh orang tua dan akhirnya hamil di luar nikah. Tetapi akhirnya, mereka tetap melanjutkan pendidikan sekolah SMA tapi setelah lulus sekolah mereka akhirnya menikah dan menjadi buah bibir teman sebaya dan tetangga mereka berdua. Bagian yang menjadi fokus penelitian ini yakni pada film “Deiksis dalam film *Little Mom* karya Riheam Junianti” dipilih untuk diteliti oleh peneliti karena ada ditemukan penggunaan deiksis pada tuturan setiap topik pembicaraan pemain film *Little Mom* yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu peneliti sangat antusias dalam meneliti tuturan bahasa film *Little Mom* dari sisi deiksisnya. Mari kita simak dan belajar tentang deiksis pada film *Little Mom* di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis deiksis apa sajakah yang terdapat pada film “*Little Mom*” karya Riheam Junianti?
2. Apa sajakah fungsi-fungsi tuturan yang mengandung deiksis yang terdapat dalam film “*Little Mom*” karya Riheam Junianti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam film “*Little Mom*” karya Riheam Junianti.
2. Apa sajakah fungsi-fungsi tuturan yang mengandung deiksis dalam film “*Little Mom*” karya Riheam Junianti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca ataupun pengajar baik secara teoretis maupun praktik untuk dapat memahami lebih lanjut tentang deiksis dalam kajian pragmatik.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai sumber informasi ataupun ilmu pengetahuan mengenai unsur deiksis dalam kajian pragmatik.
- b. Sebagai sumber informasi ataupun ilmu pengetahuan mengenai kajian linguistik khususnya kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mendapatkan sumber ilmu maupun informasi sesuai dengan kajian yang diteliti.

- b. Sebagai referensi bagi para pengajar atau guru sebagai wadah sumber ilmu maupun informasi yang berkaitan dengan deiksis dalam film maupun novel.
- c. Sebagai referensi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan maupun informasi bagi pembaca yang berkaitan dengan deiksis dalam kajian pragmatik.

